

Hubungan Antara Identitas Sosial Masyarakat Mayoritas Sunda dan Prasangka Terhadap Masyarakat Minoritas Papua

Indah Khoerunisa, Sarita Candra Merida, Rospita Novianti

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: sarita.candra@dsn.ubharajaya.ac.id.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara identitas sosial masyarakat mayoritas Sunda dan prasangka terhadap masyarakat minoritas Papua. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekitar Pesantren Nuu Waar Al Fatih Kaffah Nusantara (AFKN) atau Pasantren Papua yang berada di kelurahan Taman sari Kecamatan taman sari, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan cara mengumpulkan data melalui skala, yaitu skala identitas sosial dan prasangka terhadap Etnis Papua. Teknik pengambilan data yang digunakan teknik purposive sampling dengan responden 74 orang dengan etnis sunda. Hasil perhitungan menggunakan analisis Product Moment Pearson menunjukkan koefisiensi korelasi sebesar 0,579** dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti adanya hubungan antara Identitas Sosial dan Prasangka pada masyarakat etnis sunda yang tinggal di lingkungan pondok pasantren Nuu Waar Afkn atau Pasantren Papua. Semakin tinggi identitas sosial sunda maka semakin tinggi prasangka terhadap Etnis Papua, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: identitas sosial, prasangka, etnis mayoritas, etnis minoritas

Abstract. This research aims to determine empirically the relationship between the social identity of the majority Sundanese community and prejudice against minority Papuans. This research was conducted in the environment around the Pesantren Nuu Waar Al Fatih Kaffah Nusantara (AFKN) or Pasantren Papua in the Taman Sari village, Taman Sari subdistrict, Bekasi regency, West Java. This research uses a quantitative method using a scale method of data collection tools, namely the scale of social identity and the scale of prejudice against ethnic Papuans. The data collection technique used in this study is the purposive sampling technique with 74 respondents with Sundanese ethnicity. Calculation of data analysis using Pearson Product Moment analysis techniques showed a correlation coefficient of 0.579 ** with a significance of 0,000 ($p < 0.05$), which means

there is a relationship between Social Identity and Prejudice on Sundanese ethnic community who live in the environment of the Nuwalaru or Pasantren Papua boarding school. The higher the Sundanese ethnic social identity, the higher the prejudice against the Papuan Ethnic, and vice versa.

Keywords: social identity, prejudice, majority, minority

Pendahuluan

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan Indonesia yang telah dikenal sejak dahulu. Maknanya berbeda – beda tetapi tetap satu. Hal ini menggambarkan Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai keragaman kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan adalah keragaman etnis. Ada banyak sekali etnis yang tersebar di Indonesia. Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik atau BPS (2010) diketahui bahwa terdapat 1,340 suku bangsa atau etnis yang ada di Indonesia dengan adat istiadat dan kebiasaan serta agama yang berbeda satu dengan lainnya. Menurut Sanjatmiko (2011) Keberagaman etnis Indonesia terbagi menjadi kedalam dua etnis yaitu etnis pendatang seperti India, Arab, dan Cina dan etnis Pribumi seperti etnis Sunda, Jawa, Batak dan Minang.

Seperti yang banyak diketahui, Etnis Jawa merupakan etnis terbesar di Indonesia dengan jumlah 95.217.022 jiwa dari seluruh penduduk Indonesia. Setelah etnis Jawa ada pula etnis Sunda yang merupakan etnis terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah 36.701.670 jiwa (BPS,2010). Kedua etnis tersebut di sebut etnis mayoritas karena etnis tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia atau etnis yang mendominasi di Indonesia. Selain etnis mayoritas,

etnis pribumi pun memiliki etnis yang lebih kecil atau sering di sebut minoritas. Disebut etnis minoritas karena etnis ini memiliki jumlah yang lebih sedikit dan cenderung sebagian besar masyarakatnya memiliki ciri fisik yang berbeda.

Seperti etnis Papua di Indonesia, yang memiliki jumlah 3.322.526 jiwa dan etnis Kalimantan (dayak) yang memiliki jumlah 3.009.494 jiwa (BPS, 2010). Etnis minoritas ini memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit dari pada etnis mayoritas dan cenderung memiliki ciri fisik yang berbeda, seperti warna kulit dan bentuk rambut yang berbeda dari masyarakat Indonesia lainnya. Persebaran etnis di Indonesia yang tidak merata dan tidak jelas ini di akibatkan dari perpindahan penduduk dan pencampuran budaya. Hal ini membawa beberapa pengaruh, seperti pengaruh positif dalam hal kekayaan kebudayaan, seni, serta dinamika sosial kehidupan masyarakat Indonesia. dan negatifnya yaitu keberagaman suku bangsa atau etnis dapat menjadi bumerang bilamana masih terdapat etnosentrisme di dalam masyarakat.

Seperti di pondok Pasantren Nuwalaru, pondok pasantren yang berada di Taman sari, kec setu, Bekasi, Jawa Barat. Pondok pasanten ini berbeda

dari pasantren lainnya, santri yang belajar disini merupakan anak – anak rantauan seperti Papua, Ternate dan Ambon (izzadina,2017). Pasantren ini di kenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan pasantren papua, karena santri yang ada di pasantren ini lebih banyak di huni oleh etnis dari papua dibanding etnis rantau lainnya.

Masyarakat etnis papua dinilai perlu untuk melakukan suatu penyesuaian diri dengan lingkungan barunya ini apalagi manusia adalah makhluk sosial yang penting untuk melakukan suatu interaksi dengan orang lain walaupun pada kenyataannya bukan perkara mudah untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Masyarakat etnis papua yang tinggal di kawasan pondok pasantren, mereka berinteraksi dan berhadapan dengan etnis dominan di Jawa barat dengan membawa identitas asal daerahnya.

Salah satu masyarakat etnis papua yang berinisial RH mengatakan banyak perbedaan yang ditemui di lingkungan mayoritas ini. Masyarakat yang beretnis Papua merasa lebih nyaman berteman dengan orang – orang yang beretniskan sama karena merasa satu pemikiran dengan yang berasal dari asalnya. Menurut mereka, orang-orang yang berasal dari etnis papua memiliki nilai budaya yakni percaya diri, pemberani. Selain itu, memiliki kekhasan yang terlihat dari fisik yang sangat terlihat seperti bentuk hidung, warna mata, warna atau jenis rambut dan lainnya. Masyarakat yang beretniskan sunda berinisial K dan N mengatakan bahwa masyarakat etnis sunda sopan dan mudah

diatur atau diarahkan. Kedua etnis ini tentunya mempunyai persepsi tentang identitas dirinya (citra diri) yang berbeda dengan pandangan orang di luar etnisnya. Masyarakat yang multikultural, berbagai identitas sosial yang berbeda seringkali saling bersinggungan. secara khusus, orang – orang seringkali menghadapi dilema mengenai bagaimana menyeimbangkan identitas sosial (social identity). Identitas sosial, terdapat teori penting yang berkaitan, yaitu kategorisasi sosial.

Menurut Baron & Byrne (2003) teori kategorisasi sosial mengemukakan bahwa individu membagi dunia sosialnya menjadi dua kategori ekstrim yang saling terpisah. Seseorang akan cenderung menyederhanakan lingkungannya dengan membuat kategori, yaitu dengan cara mengklasifikasikan objek atau manusia ke dalam kelompok – kelompok. Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua orang atau lebih yang menganggap diri mereka sebagai bagian satu kategori sosial yang sama. Menurut Hogg & Abrams (2006) Seorang individu pada saat yang sama merupakan anggota dari berbagai kategori dan kelompok sosial. Lingkungan yang terdiri dari banyak etnis dengan banyak perbedaan, khususnya dalam perbedaan etnis seharusnya dapat membuat atau menciptakan lingkungan yang senantiasa aman dan nyaman tanpa konflik dalam kehidupan sehari - hari. Hal tersebut tidak selalu terjadi dalam lingkungan dengan penduduk yang terdiri dari beberapa etnis, Seringkali dalam

kehidupan sehari – hari kita temukan fenomena konflik antar etnis. Terjadi konflik antar etnis dikarenakan adanya perbedaan identitas sosial dari masing – masing etnis, sehingga masing – masing etnis menimbulkan sikap berprasangka terhadap etnis yang bukan etnisnya, hal itu terjadi karena adanya labeling dan stereotipe yang melekat pada etnis yang bukan etnisnya.

Manstead dan Hewstone (dalam Murdianto, 2018) mendefinisikan stereotip sebagai keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial. Stereotip umumnya bersifat berpihak atas sebuah kelompok, suku. Biasanya dikaitkan dengan rasisme dan seksisme. Seperti halnya Etnis Papua di kawasan pesantren ini tentu saja menjadi pusat perhatian, perhatian tersebut selalu dikaitkan dengan budaya mereka yang unik dan cenderung berbeda dengan etnis mayoritas. Perbedaan yang seperti inilah yang membuat Etnis Sunda memiliki labeling dan stereotip tersendiri atas etnis Papua. Stereotip ini berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasikan nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain. Kaitannya dengan hubungan antar kelompok stereotip, sangat determinan dalam membangun hubungan antara kelompok sosial. Berbagai stereotip negatif pada akhirnya menimbulkan prasangka yang berujung

pada diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap kelompok sosial tertentu. Berbagai prasangka sosial, diskriminasi dan kekerasan terhadap etnis minoritas di Indonesia menunjukkan itu semua (Danandjaja, 2003, Poerwanto, 2006). Stereotip antar etnis sesekali dapat muncul dalam suatu interaksi yang sedang terjadi. Adanya stereotip, interaksi antara etnis Sunda dan etnis Papua seringkali menjadi terbatas.

Etnis Sunda memiliki stereotip tersendiri atas etnis Papua, begitupun sebaliknya. Pengaruh stereotip pada individu yang berprasangka memiliki pengaruh yang besar dalam interaksi sosialnya, karena dapat merubah perilaku individu tersebut terhadap individu lain yang dikenai stereotip. Berbagai stereotip yang ada pada etnis Sunda dan etnis Papua, di antaranya adalah terdapat sebutan Mayoritas (etnis Sunda) dan Minoritas (etnis Papua) serta berbagai label yang menyudutkan lainnya. Muncul dalam label masyarakat etnis Sunda bahwa orang Papua cenderung suka melanggar peraturan, dan suka berkelahi dan kerap kali orang Papua tidak patuh aturan lalu lintas, bahkan mereka kadang tiga orang naik motor tanpa memakai helm. Mengingat prasangka di antaranya melalui proses belajar sosial, yang sifatnya diturunkan oleh lingkungan seperti keluarga maupun masyarakat, menyebabkan prasangka akan selalu ada walaupun konflik yang muncul di permukaan tidak nampak. Baron & Byrne (2003) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata –

mata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Banyaknya permasalahan antar etnis yang dilatarbelakangi oleh stereotip yang berdampak munculnya konflik antar etnis. Etnis sunda merupakan etnis dominan di kawasan pasantren papua, hal ini memunculkan dampak terhadap keberadaan etnis minoritas papua di kawasan tersebut. Berdasarkan fenomena yang ada di kawasan Pasantren Papua yang didapat dari observasi peneliti pada tanggal 7 Februari 2020 seringkali masyarakat etnis sunda memandang masyarakat etnis papua dengan sebelah mata, seperti yang terlihat oleh peneliti ada empat orang etnis sunda yang menunjukkan gestur penolakan interaksi sosial layaknya makhluk sosial pada umumnya, seperti tidak ada kontak mata saat berbicara, saat diajak berbicara membalas dengan seperlunya dan ingin mengakhiri pembicaraan. Perilaku seperti itu dikarenakan etnis sunda merasa jumlah etnisnya lebih mendominasi di banding dengan etnis papua yang ada di kawasan tersebut, kecendrungan bahwa di kawasan tersebut terdapat nuansa yang kental penguasaan etnis mayoritas seperti daerah kawasan pasantren papua yang didiami oleh masyarakat etnis sunda sehingga menimbulkan perilaku acuh atau tidak peduli terhadap etnis papua dan lebih senang atau nyaman berinteraksi dengan etnis yang sama dengannya saja ialah etnis sunda, perilaku tersebut tentu saja membuat masyarakat etnis papua merasa tidak nyaman dan lebih memilih hal yang

sama seperti berinteraksi dengan sesama etnis papua saja.

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan peneliti di Kawasan Pasantren Nuwuar Afkn atau Pasantren Papua pada tanggal 7 Februari 2020 terdapat Masyarakat etnis mayoritas atau etnis asli Jawa Barat yang mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap etnis papua di mana dalam satu warung di dekat kawasan tersebut terdapat lima masyarakat etnis Minoritas atau etnis papua yang mendengar pernyataan dari masyarakat tersebut yang mengatakan bahwa masyarakat papua memiliki fisik yang berbeda dengan masyarakat sunda. Masyarakat papua terlihat lebih seram karena kulitnya yang lebih hitam dari masyarakat sunda dan suka bikin gaduh di lingkungan tersebut seperti memetik buah milik masyarakat etnis sunda tanpa izin terlebih dahulu layaknya seperti buah yang tumbuh di hutan, Hal ini dipukul rata kepada semua masyarakat papua yang berada di kawasan tersebut. Walaupun tidak terjadi konflik antara masyarakat sunda dan papua, tetapi tetap saja hal tersebut tidak mencerminkan masyarakat atau makhluk sosial yang baik.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap dua orang masyarakat Taman sari kecamatan setu (kawasan Pasantren Papua) yang beretnis Sunda menunjukkan bahwa terkadang subjek secara tidak sadar menilai etnis minoritas (etnis Papua) dengan salah satu sifat tertentu, seperti berisik dan tidak ada aturan yang menurut mereka merupakan karakter kebanyakan masyarakat etnis papua. Kedua subjek juga mengatakan

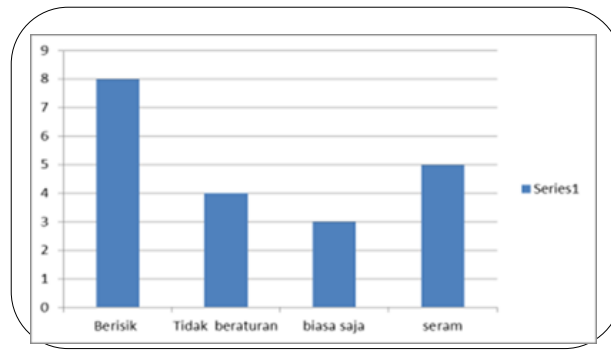
bahwa orang yang beretnis mayoritas atau etnis asli Jawa Barat lebih menjaga sopan santun dan mudah di atur di bandingkan orang Papua. Berkaitan dengan kehidupan sehari – hari, subjek berinisial MN masyarakat yang tinggal di kawasan sekitar Pasantren Papua beretnis Sunda mengatakan bahwa subjek pernah mengalami permasalahan dengan masyarakat yang tinggal di pasantren Papua, dan menyimpulkan bahwa permasalahannya di sebabkan oleh masyarakat Papua yang hidup tanpa aturan, sulit di atur. Peneliti juga mendapatkan data dari masyarakat beretnis Papua yang mengatakan bahwa orang Papua juga memiliki Prasangka terhadap etnis Sunda di karenakan latar belakang sejarah yang terjadi saat konflik di Papua.

Masyarakat etnis mayoritas yang bertransmigrasi ke tanah Papua. Bagi masyarakat Papua, para pendatang dari etnis lain dengan mereka atau etnis mayoritas dipandang sebagai penjajah. Menurut pandangan mereka, etnis mayoritas telah menguasai sebagian perekonomian di Papua. sehingga masyarakat Papua pun memiliki prasangka terhadap etnis mayoritas hingga saat ini dan dibawa ke lingkungannya sekarang. Berdasarkan wawancara di atas mengindikasikan bahwa prasangka terhadap etnis minoritas Papua ataupun sebaliknya

pada masyarakat mayoritas Sunda Tetap masih ada antara satu sama lain yang secara tidak sadar diungkapkan.

Sangat memprihatinkan apabila prasangka atas masing – masing etnis terhadap satu sama lain masih terbentuk dalam pikiran individu. Terlebih lagi dari semua subjek yang di wawancarai adalah masyarakat, di mana prasangka tersebut dapat menghambat peran dan fungsi sebagai makhluk hidup. Salah satu peran makhluk hidup ialah bersosialisasi bersama – sama di lingkungannya yang majemuk. Adanya prasangka dapat mengakibatkan jarak antara kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat, sesuai dengan penelitian ini adalah etnis mayoritas Sunda dengan etnis minoritas Papua.

Setelah melakukan wawancara dan observasi peneliti pun melakukan focus group discussion atau di singkat (FGD) terhadap kedua etnis tersebut guna menggali informasi yang lebih akurat dari kedua etnis. terlebih dilakukan FGD dengan etnis sunda atau etnis mayoritas yang tinggal di kawasan pasantren Papua dengan jumlah subjek 20 orang, di mana FGD ini membahas mengenai pandangan masyarakat etnis sunda terhadap kehadirannya masyarakat etnis Papua yang menuntut ilmu di kawasan masyarakat etnis mayoritas sunda, setelah itu hasil FGD yang di tuangkan dalam bentuk grafik di bawah ini, yaitu:

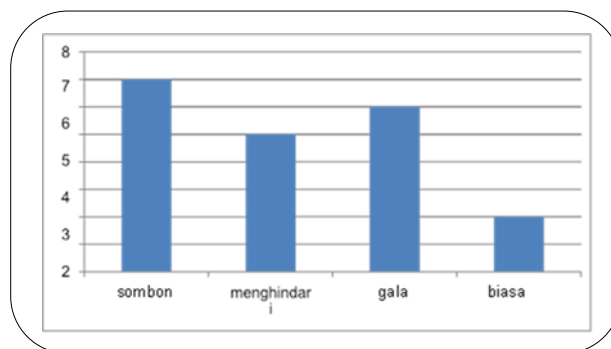


Grafik 1. Grafik Hasil FGD etnis Sunda terhadap etnis Papua
 Sumber : Data Pribadi, 2020

Menjelaskan grafik di atas, hasil yang didapat tergambar bahwa masyarakat yang beretnis sunda dengan jumlah 17 orang memiliki perilaku prasangka terhadap etnis papua seperti 8 orang menganggap masyarakat papua hidup tak beraturan, 4 orang menganggap etnis papua berisik dan 5 orang menganggap etnis papua berwajah seram dan 3 orang yang beretnis sunda tidak berprasangka terhadap etnis papua

sebab ketiganya tidak merasa dirugikan akan adanya etnis papua di lingkungannya.

Setelah melakukan FGD dengan etnis sunda peneliti pun melakukan FGD bersama masyarakat etnis Papua yang berjumlah sama dan membahas mengenai pandangan masyarakat etnis papua terhadap etnis sunda di kawasan etnis mayoritas. Berdasarkan hasil FGD yang di tuangkan dalam bentuk grafik di bawah ini, yaitu:



Grafik 2. Grafik Hasil FGD etnis Papua terhadap etnis Sunda
 Sumber : Data Pribadi, 2020

Menjelaskan dari grafik di atas, hasil yang didapat setelah melakukan FGD dengan masyarakat etnis papua dengan

jumlah 18 orang yang berprasangka terhadap etnis sunda yang ada di kawasan mayoritas hal ini seperti 7 orang

menganggap etnis sunda sombong, 5 orang menilai etnis sunda menghindari saat di ajak berinteraksi sehari - hari dengan etnis papua, dan 6 orang menganggap etnis sunda galak atau cenderung melindungi dirinya karena merasa tidak aman dan nyaman saat berinteraksi dengan masyarakat etnis papua yang ia anggap seram dan sisanya 2 orang yang berperilaku biasa saja.

Baron dan Byrne (2003) Menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya prasangka yaitu, konflik antar kelompok secara langsung, pengalaman belajar di masa awal, kategori sosial, dan beberapa aspek dalam kognisi sosial. Teori yang menyatakan bahwa prasangka muncul karena terdapat kategorisasi sosial yang mengemukakan bahwa individu membagi dunia sosialnya menjadi dua kategori yang berbeda, yaitu kita dan mereka. Hal yang menjadikan kategorisasi sosial menjadi sebuah prasangka ialah bahwa individu berusaha meningkatkan self-esteem mereka dengan cara mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu.

Novianti & Tripambudi (2014) menyatakan ada tiga faktor penyebab munculnya prasangka etnis yakni ada perbedaan, stereotype yang melekat secara turun temurun, dan kebanggaan etnis. Faktor pendukung yang dapat mengurangi prasangka antar etnis di Yogya di antaranya pendidikan keluarga, lingkungan, tingkat pendidikan etnis itu sendiri, dan budaya etnis Jawa Yogya sebagai penduduk asli dan mayoritas lemah lembut dan santun. Adapun faktor penghambat yaitu berasal dari masing-

masing etnis yang memiliki kebanggaan sendiri akan etnisnya sehingga merasa lebih hebat dan adanya terdapat stereotype negatif terhadap etnis lainnya.

Persepsi yang menunjukkan bahwa kedua etnis merasa heterogen (berbeda satu sama lain) berkaitan dengan identitas sosial mengacu pada adanya perbedaan, yang secara khusus berhubungan dengan anggota kelompok lain atau beberapa kategori. Semakin kuat identifikasi dengan kelompok, semakin signifikan diferensiasi kelompok tersebut dengan kelompok lain (Worchel, Morales, Páez, & Deschamps, 1998). Pada fenomena yang terjadi di kawasan pasantren Papua ini. Di mana identitas sosial diasumsikan berperan dalam menjelaskan masyarakat sunda yang menjadi masyarakat mayoritas dan masyarakat papua sebagai masyarakat minoritas, hal tersebut tentu saja hal yang sensitif bagi etnis papua yang juga merupakan bagian dari warga Indonesia.

Menurut Taylor (Rospita & Agung, 2019) Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri yang berasal dari keanggotaan dalam satu atau lebih kelompok sosial, dan dari evaluasi yang diasosiasikan dengannya. Adanya batasan yang kabur antara identitas diri dan kelompok membuat individu lebih bersedia untuk melakukan sesuatu demi kelompoknya. Menurut Myers (2012), hal tersebut karena identitas sosial menyebabkan individu menyesuaikan dirinya dengan norma yang ada di dalam kelompoknya.

Masyarakat etnis papua merasa berbeda dengan etnis sunda di karenakan

masyarakat etnis papua yang berada di kawasan tersebut tidak dominan seperti masyarakat etnis sunda. Masyarakat etnis papua pun merasa warna kulitnya yang lebih gelap dari masyarakat etnis sunda. Sikap dan persepsi seperti yang dijelaskan diatas menunjukkan, sikap favoritisme yang kerap terjadi antara dua etnis tersebut. Persepsi yang terjadi dalam fenomena ini ialah kedua etnis merasa heterogenitas (kita berbeda). Masyarakat etnis sunda merasa berbeda dalam kondisi fisik dengan masyarakat papua dan cara kehidupan kebudayanya sehingga merasa kelompoknya lebih superior dari masyarakat etnis papua. Masyarakat papua pun merasa berbeda dengan masyarakat etnis sunda saat berada di lingkungan pasantren papua yang sekitarnya ditempati oleh masyarakat beretnis sunda. Ia merasa kondisi fisik dan jumlahnya yang tidak begitu banyak membuat ia merasa berbeda dengan masyarakat etnis sunda.

Menurut Baron dan byrne (2003) Prasangka (prejudice) merupakan sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Myers (2012) juga menyatakan prasangka adalah sikap. Sikap adalah kombinasi yang jelas dari perasaan (feelings), kecendrungan bertindak (inclination to act), dan keyakinan (beliefs). Defenisi tersebut dapat diingat sebagai sikap ABC; affect (perasaan), behavior tendency (kecendrungan berperilaku), dan cognition (keyakinan). Orang yang memiliki prasangka mungkin membenci seseorang yang berbeda dengan dirinya

dan berperilaku dengan cara yang diskriminatif, misalnya dengan meyakini orang-orang tersebut bodoh dan berbahaya. Selanjutnya Menurut Brown (2005) menyatakan bahwa prasangka seringkali didefinisikan sebagai penilaian negatif yang salah atau tidak berdasar mengenai anggota suatu kelompok, tetapi definisi semacam itu menimbulkan kesulitan konseptual karena ada masalah pemastian apakah penilaian sosial itu memang salah atau sekedar menyimpang dari kenyataan. Sebagai gantinya, prasangka didefinisikan sebagai sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap anggota suatu kelompok karena keanggotaanya dikelompok tersebut.

Prasangka memiliki ciri – ciri Menurut Blascovich (Dalam Baron & Byrne, 2003) bahwa individu yang memiliki prasangka terhadap kelompok – kelompok tertentu cenderung memproses informasi secara berbeda dari cara mereka memproses informasi tentang kelompok lain. Sebagai contoh, informasi yang berhubungan dengan prasangka seringkali diberi perhatian lebih dan individu memproses informasi yang bersangkutan dengan objek prasangka secara berhati – hati daripada informasi yang tidak berhubungan dengan hal tersebut. Menurut Baron & Byrne (2003), bahwa individu memiliki keyakinan bahwa anggota dari kelompok rasa tau etnis lain lebih rendah dalam berbagai hal. Individu menentang perkawinan antar ras dan menganggap anak – anak hasil perkawinan tersebut dapat mengalami banyak kesulitan. Menurut Higgins, Feinc dan Spencer

(Dalam Baron & Byrne, 2003), individu yang berprasangka akan menganggap rendah sebuah kelompok yang dipandang negatif, dan individu menganggap diri dan kelompoknya lebih superior. Dengan kata lain, pada beberapa orang, prasangka dapat memainkan sebuah peran penting untuk melindungi dan meningkatkan konsep diri mereka. Bodenhausen, Kramer, Susser, dan Vanman (Dalam Baron & Byrne 2003), menjelaskan bahwa prasangka melibatkan perasaan negatif pada orang yang dikenai prasangka, individu akan merasa emosi ketika melihat orang yang dikenai prasangka dan merasa emosi ketika memikirkan orang yang dikenai prasangka atau yang tidak mereka sukai.

Prasangka dapat timbul karena terdapat faktor-faktor tertentu. Ada empat faktor menurut Baron & Bryne (2003), faktor tersebut yaitu konflik antar kelompok secara langsung, pengalaman belajar di masa awal, kategori sosial, dan beberapa aspek dalam kognisi sosial. faktor Prasangka yang pertama dapat timbul karena adanya kompetisi dalam mendapatkan kekuasaan atau sumber daya. Hal ini dijelaskan dalam teori konflik kelompok realistik (*realistic group conflict theory*). Teori ini menyatakan bahwa prasangka muncul karena terdapat kelompok – kelompok yang saling memperebutkan kekuasaan atau sumber daya yang jumlahnya terbatas. Faktor kedua yang dapat menyebabkan prasangka adalah pengalaman belajar pada masa awal perkembangan. Seseorang dapat berprasangka karena lingkungan atau

kelompoknya telah mempersiapkannya untuk berprasangka. Hal ini dijelaskan dalam teori belajar sosial. Menurut teori ini, prasangka merupakan sesuatu yang dipelajari sama halnya belajar nilai-nilai sosial yang lain. Faktor ketiga adalah adanya kategori sosial. Seseorang akan cenderung menyederhanakan lingkungannya dengan membuat kategori, yaitu dengan cara mengklasifikasikan objek atau manusia ke dalam kelompok - kelompok. Hal ini dijelaskan dalam teori kategorisasi sosial. Teori kategorisasi sosial mengemukakan bahwa individu membagi dunia sosialnya menjadi dua kategori ekstrim yang saling terpisah. Selanjutnya faktor terakhir yang dapat menyebabkan timbulnya prasangka adalah faktor kognisi sosial. Prasangka juga dapat berkembang dari bagaimana cara individu berfikir mengenai individu lain. Gejala kognisi sosial yang berkontribusi bagi timbulnya prasangka adalah korelasi ilusif, yaitu adanya keseragaman dari kelompok luar (kelompok lain).

Menurut Tajfel (dalam Hogg & Abrams, 2006) Identitas sosial di definisikan sebagai pengetahuan individu yang dia miliki kepada kelompok sosial tertentu bersama dengan beberapa emosi dan nilai kepentingan kepada dia yang menjadi anggota kelompok. Menurut Turner (dalam Hogg & Abrams, 2006) Di mana grup sosial itu terdiri dari “ dua atau lebih individu yang berbagi kebiasaan identifikasi sosial tentang mereka sendiri atau hal yang hampir sama, menyadari diri mereka sendiri untuk menjadi

anggota di kategori sosial yang sama. Menurut Taylor (2012), identitas sosial adalah menekankan nilai positif atau negatif dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Identitas individu yang tampil dalam setiap interaksi sosial disebut dengan identitas sosial, yaitu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial dimana di dalamnya mencakup nilai – nilai dan emosi penting yang melekat dari diri individu sebagai anggotanya. Identitas sosial berarti sebagai seseorang tentang siapa dirinya, di mana dalam dirinya terdapat atribut pribadi dan atribut–atribut yang menjadi budaya dalam kelompoknya seperti halnya gender dan ras (Baron dan Byrne, 2003).

Terbentuknya Identitas sosial menurut Tajfel dan Turner (dalam Hogg & Abrams, 2006) identitas sosial memberikan kontribusi penting untuk pemahaman tentang dinamika hubungan kelompok skala besar seperti: konflik antarkelompok, aksi kolektif, gerakan sosial, dan sebagainya. identitas sosial pada awalnya dibentuk oleh Tajfel (1974) tentang Masyarakat yang terdiri dari kategori sosial skala besar (ras, jenis kelamin, agama, kelas, pekerjaan, dll) yang berdiri dalam kekuasaan, status, dan hubungan prestise satu sama lain.

Berkaitan dengan identitas sosial, Tajfel dan Turner (dalam Hogg & Abrams, 2006) mengatakan bahwa orang secara umum lebih suka memandang dirinya sendiri secara positif dari pada secara negatif. Seperti halnya, Masyarakat Sunda menganggap bahwa

masyarakat etnis Sunda lebih mengerti sopan santun dalam berperilaku dari pada masyarakat etnis Papua. Hal ini dapat lebih mendukung terjadinya proses kategorisasi (categorize), identifikasi (identify), dan perbandingan (compare). Menurut Tajfel dan Turner (dalam hogg & abrams, 2006) Hal ini adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam pembentukan identitas sosial. Menurut Tajfel dan Turner (dalam Hogg & Abrams, 2006) Identitas sosial pada seseorang dapat pula ditunjukkan dengan adanya kategorisasi (compare), yakni anggota ingroup cenderung merasa perlu menempatkan orang, termasuk dirinya ke dalam berbagai kategori. Untuk memberikan label kepada seseorang sebagai anggota kelompok mana. Konsep Identitas sosial ini adalah elemen penting dalam pendekatan terhadap prasangka.

Menurut beberapa ahli prasangka adalah sikap negatif terhadap kelompok lain yang berbeda dengan kelompok individu yang berprasangka. Sikap prasangka biasanya diakibatkan perbedaan identitas sosial. Prasangka tidak muncul dengan sendirinya. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang berprasangka. Menurut Baron & Byrne (2003), prasangka muncul dari berbagai macam sumber, yakni: 1) konflik antar kelompok secara langsung, 2) pengalaman belajar, 3) kategori sosial 4) beberapa aspek dalam kognisi sosial. seperti halnya, Masyarakat yang termasuk etnis sunda (ingroup) akan dipandang dan diperlakukan lebih baik (positif) sementara etnis yang di luar

etnis sunda (etnis papua) akan dipandang dan diperlakukan atau dipersepsikan lebih negatif.

Dalam penelitian ini Masyarakat etnis papua merasa berbeda dengan etnis sunda di karenakan masyarakat etnis papua yang berada di kawasan tersebut tidak dominan seperti masyarakat etnis sunda yang memiliki identitas berbeda dengan etnis papua. Hal tersebut membuat masyarakat etnis sunda merasa kelompoknya lebih superior dari masyarakat etnis papua sehingga seringkali memperlakukan dan mempersepsikan etnis papua berbeda dengan masyarakat etnis sunda yang akhirnya berujung prasangka. Selanjutnya penelitian ini guna mengetahui hubungan tingkat identitas sosial terhadap perilaku prasangka pada masyarakat etnis sunda (mayoritas) terhadap masyarakat etnis papua (minoritas) di lingkungan sekitar pasantren papua.

Berkaitan dengan identitas sosial, Tajfel dan Turner (dalam Hogg & Abrams, 2006) mengatakan bahwa orang secara umum lebih suka memandang dirinya sendiri secara positif dari pada secara negatif. Seperti halnya, Masyarakat Sunda menganggap bahwa masyarakat etnis Sunda lebih mengerti sopan santun dalam berperilaku dari pada masyarakat etnis Papua. Hal ini dapat lebih mendukung terjadinya proses kategorisasi (categorize), identifikasi (identify), dan perbandingan (compare). Menurut Tajfel dan Turner (dalam hogg & abrams, 2006) Hal ini adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam pembentukan identitas sosial.

Menurut Tajfel dan Turner (dalam Hogg & Abrams, 2006) Identitas sosial pada seseorang dapat pula ditunjukkan dengan adanya kategorisasi (compare), yakni anggota ingroup cenderung merasa perlu menempatkan orang, termasuk dirinya ke dalam berbagai kategori. Untuk memberikan label kepada seseorang sebagai anggota kelompok mana. Konsep Identitas sosial ini adalah elemen penting dalam pendekatan terhadap prasangka.

Menurut beberapa ahli prasangka adalah sikap negatif terhadap kelompok lain yang berbeda dengan kelompok individu yang berprasangka. Sikap prasangka biasanya diakibatkan perbedaan identitas sosial. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang berprasangka. Menurut Baron & Byrne (2003), prasangka muncul dari berbagai macam sumber, yakni: 1) konflik antar kelompok secara langsung, 2) pengalaman belajar, 3) kategori sosial 4) beberapa aspek dalam kognisi sosial. seperti halnya, Masyarakat yang termasuk etnis sunda (ingroup) akan dipandang dan diperlakukan lebih baik (positif) sementara etnis yang di luar etnis sunda (etnis papua) akan dipandang dan diperlakukan atau dipersepsikan lebih negatif.

Hal tersebut dilihat dari hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, adanya prasangka masyarakat etnis sunda terhadap masyarakat papua yang menganggap masyarakat papua tidak mengikuti aturan yang ada di kawasan tersebut dikarenakan alasan masyarakat etnis sunda menganggap kebiasaan kehidupan

masyarakat etnis papua yang terbiasa hidup di kawasan hutan yang sering bertindak semaunya tanpa adanya aturan yang di bawa ke kawasan tersebut.

Sebagai contoh fenomena mengenai prasangka ialah konflik antar etnis Madura dengan Dayak. Setidaknya telah terjadi dua kali kerusuhan berskala besar antara kedua suku ini, yaitu peristiwa Senggau Ledo pada tahun 1996 dan Sampit pada 2001. Kedua kerusuhan ini merembet ke hampir semua wilayah Kalimantan dan berakhir dengan pengusiran dan pengungsian ribuan masyarakat Madura, dengan jumlah korban hingga 500 orang (Liputan 6, 2019) konflik antar etnis tersebut diakibatkan etnis dayak berprasangka terhadap etnis Madura yang datang atau bertransmigrasi ke Kalimantan.

Banyaknya konflik yang terjadi karena prasangka etnis ini memicu munculnya penelitian – penelitian tentang hal tersebut, di antaranya penelitian Abidin (1999) yang meneliti tentang prasangka rasial dan persepsi perilaku agresi pada kelompok mahasiswa pribumi dan cina dari empat universitas di Bandung. Abidin (1999) menemukan bahwa kelompok mahasiswa yang lebih berprasangka memiliki tingkat persepsi agresi yang lebih positif dibandingkan mahasiswa yang kurang berprasangka. mereka lebih menerima jika terjadi kekerasan yang dilakukan etnisnya terhadap etnis lain.

Hasil penelitian lainnya yang menyangkut tentang prasangka etnis dan identitas sosial yang dapat menimbulkan perilaku agresif adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni & Faturochman

(2006) dengan judul faktor prasangka sosial dan identitas sosial dalam perilaku agresi pada konflik warga : kasus konflik warga Bearland dan warga Palmeriam Jakarta timur. Dalam Penelitian ini didapatkan variabel prasangka sosial dan identitas sosial berperan sangat signifikan secara bersama – sama terhadap perilaku agresif. Prasangka antar warga Bearland dan warga Palmeriam ini terjadi karena permusuhan yang telah berlangsung lama. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor identitas sosial berperan positif terhadap perilaku agresif warga pada saat terjadi konflik antar mereka. Proses kategorisasi sosial pada kedua kelompok warga ini sudah sampai *ingroup favoritism*. *ingroup favoritism* ini kemudian turut berperan pada berkembangnya prasangka antar warga tersebut sehingga terjadinya konflik.

Didukung penelitian yang pernah dilakukan Hira Andira Putri Lewunussa dan Sri Fatmawati Moshoeidi (2007) Hubungan identitas Sosial dan prasangka pada remaja yang mengalami konflik di Ambon. Peneliti berusaha melihat hubungan antara identitas sosial dan prasangka pada remaja yang pada masa kanak – kanak mengalami konflik di Ambon. Identitas sosial dalam penelitian ini merujuk pada identitas sosial mereka sebagai bagian dari kelompok agama mereka agama yang mereka anut, dan prasangka merujuk pada prasangka mereka terhadap kelompok atau individu yang berbeda agama dengan mereka (islam dan Kristen). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pada identitas sosial dan prasangka pada remaja yang mengalami konflik di Ambon. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya prasangka terhadap kelompok atau individu yang berbeda agama tidak bisa dijelaskan dengan kuat lemahnya identitas sosial sebagai bagian kelompok agama masing – masing. Mungkin ada hal lain yang lebih berpengaruh terhadap munculnya prasangka pada remaja yang mengalami konflik di Ambon.

Penelitian lainnya yang menyangkut identitas sosial dan prasangka adalah penelitian yang dilakukan Sarifah (2016) identitas sosial dalam penelitian ini merujuk pada identitas sosial mereka sebagai TNI AD di Pusdikbekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara identitas sosial dan prasangka. Semakin tinggi tingkat identitas sosial maka kecenderungan prasangka prajurit TNI AD Pusdikbekang terhadap anggota kepolisian semakin tinggi. Ditemukan pula hasil penelitian serupa oleh Anggraini (2015) penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antar identitas sosial dengan prasangka etnis cina pada etnis jawa Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,536 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$).

Penelitian lain oleh Amanda & Mardianto (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara prasangka dan jarak sosial. Artinya, semakin tinggi prasangka maka akan

semakin tinggi pula jarak sosial. Sebaliknya, semakin rendah prasangka maka akan semakin rendah jarak sosial. Serupa dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Adelina, Hanurawan, & Suhanti (2017) mendapatkan hubungan positif dan signifikan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa etnis yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Melalui penelitian ini juga ditemukan prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi berada dalam kategori sedang. Berdasarkan penelitian Ulaan, Herani, & Rahmawati (2016) prasangka juga memiliki dampak diantaranya pengucilan sosial, konflik sosial, dan jarak sosial.

Penelitian Debineva & Pelupessy (2019) menunjukkan bahwa melalui intervensi imagined contact dapat menurunkan prasangka negatif terhadap transpuan secara signifikan di mana sikap terhadap transpuan lebih positif pada kelompok setelah diberikan intervensi dibandingkan sebelum intervensi.

Fitria (2013) menemukan bahwa dengan model bimbingan kelompok berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung yang terdiri dari rasional, tujuan, target intervensi, peran dan fungsi pemimpin kelompok, tahap-tahap, materi layanan, evaluasi dan tindak lanjut efektif untuk mengurangi prasangka sosial siswa. Serupa dengan hal tersebut, Nisrina (2020) menemukan bahwa dengan teknik sosiodrama terdapat perbedaan tingkat prasangka sosial sebelum dan sesudah dilakukan

sosiodrama melalui layanan bimbingan kelompok.

Masyarakat etnis papua dalam penelitian ini merasa berbeda dengan etnis sunda di karenakan masyarakat etnis papua yang berada di kawasan tersebut tidak dominan seperti masyarakat etnis sunda yang memiliki identitas berbeda dengan etnis papua. Hal tersebut membuat masyarakat etnis sunda merasa kelompoknya lebih superior dari masyarakat etnis papua. sehingga seringkali memperlakukan dan mempersepsikan etnis papua berbeda dengan masyarakat etnis sunda yang akhirnya berujung prasangka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan perancangan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian korelasional. Menurut Periantolo (2016), penelitian korelasional adalah penelitian yang melihat hubungan hubungan antara variabel. Populasi dalam penelitian ini masyarakat etnis mayoritas sunda yang satu RT dan satu pondok pesantren Nuwaa Afkn, kelurahan Taman sari, kecamatan Taman sari Kabupaten Bekasi, Jawa Barat dan jumlahnya 119 orang.

Teknik sampel yang digunakan ialah, Purposive sampling. Periantolo

(2016) Purposive sampling merupakan teknik di mana peneliti membuat kriteria khusus terhadap subjek penelitian. Alasan menggunakan teknik ini ialah sewaktu pengambilan sampel dilakukan pada saat pandemi COVID-19, sehingga sampel yang ada terbatas di mana subjek yang aktif dalam keanggotaan masyarakat dan karakteristik beretnis sunda. Adapun rumus jumlah minimal subjek yang harus dipenuhi dalam penelitian ini menurut rumus Slovin.

Jumlah subjek yang harus dipenuhi ialah 118 subjek tetapi karena pandemi COVID-19 dan keterbatasan waktu peneliti hanya mampu mengumpulkan 74 subjek. Variabel bebas yang digunakan merupakan identitas sosial, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut.

Alat ukur yang digunakan untuk identitas sosial ialah skala identitas sosial, dikembangkan Tajfel dan Turner (dalam Hogg & Abrams, 2006) yang sudah diuji dengan reliabilitas (koefisien Cronbach Alpha) 0,910. Alat ukur yang terdiri dari tiga aspek penting yaitu kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan..

Tabel 1. Skala Identitas Sosial

No	Aspek	Indikator	Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Kategorisasi	Mampu membandingkan apakah kita layak atau tidak menjadi anggota kelompok ini	saya selalu bergaul dengan orang-orang yang beretnis sama	saya berbeda etnis tetap bisa berteman dengan mereka
2	Identifikasi	a. Berperilaku saling menolong dan bekerjasama dengan sesama anggota kelompok	saya dengan senang hati bekerja sama dengan orang yang berasal dari etnis saya	saya kurang suka bekerja sama dengan sesama etnis karena mau menang sendiri
		b. Perasaan bangga, aman dan nyaman berada di kelompok	saya bangga dengan etnis saya sendiri karena selalu ringan tangan dalam bergotong royong	saya lebih suka bekerja sama dengan anggota etnis lain
3	Pembandingan (Compare)	a. Percaya kelompok etnis kita lebih baik dari etnis lain	etnis sunda lebih taat aturan daripada etnis papua	menurut saya semua etnis memiliki keunggulan
		b. Percaya bahwa orang – orang dalam kelompok lebih aktif dari kelompok lain	etnis sunda lebih peduli terhadap lingkungan daripada etnis papua	semua etnis menurut saya mampu bekerja sama

Sumber : Data Pribadi, 2020

Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prasangka, yang merupakan sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Dalam penelitian ini pengukuran terhadap prasangka negatif dilakukan dengan menggunakan skala

sikap prasangka terhadap masyarakat etnis minoritas papua.

Alat ukur yang digunakan untuk prasangka ialah skala prasangka yang dikembangkan Baron dan Byrne (2003), yang sudah diuji dengan realibilitas (koefisien Cronbach Alpha) 0,936. Alat ukur yang terdiri dari tiga aspek penting yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Tabel 2. Skala Prasangka

No	Aspek	Indikator	Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Kognitif	Melibatkan keyakinan, persepsi dan informasi yang dimiliki individu terhadap subjek (etnis papua)	menurut saya etnis papua itu mudah marah	etnis papua mudah marah tetapi terbuka terhadap masyarakat etnis sunda
2	Afektif	Melibatkan perasaan dalam bentuk positif maupun negatif terhadap etnis papua	Di lingkungan, etnis papua suka membuat keributan	saya suka berteman dengan etnis papua
3	Konatif	Melibatkan tingkah laku atau tindakan terhadap etnis papua	saya mengabaikan etnis papua ketika mereka mengajak bermain	Saya senang ketika berinteraksi dengan etnis papua

Sumber : Data Pribadi, 2020

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas sosial masyarakat mayoritas Sunda dan prasangka terhadap masyarakat minoritas Papua. Hasil penelitian meliputi kategorisasi subjek penelitian dan uji korelasi antara dua variabel yaitu Prasangka dengan Identitas Sosial. Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti

melakukan uji asumsi dasar untuk memastikan bahwa data telah memenuhi syarat uji parametrik. Uji asumsi dasar meliputi uji normalitas dan uji linieritas selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara Prasangka dengan Identitas Sosial.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi

Variabel	Normalitas	Linieritas
Prasangka	0,49	0,000
Identitas Sosial	0,21	

Sumber : Data Pribadi, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,49 untuk skala Prasangka, sedangkan 0,21 untuk skala

Identitas Sosial. Hal ini menunjukkan bahwa $p > 0,005$. Yang artinya data dari kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Berdasarkan hasil

uji linieritas yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikan (p) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa

$p < 0,005$ yang artinya hubungan dari kedua variabel bersifat linier.

Tabel 4. Kategorisasi variabel Identitas Sosial

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi	Presentase
Rendah	< 44	6	8,1%
Sedang	44 – 66	61	82,4%
Tinggi	66	7	9,5%

Sumber : Data Pribadi, 2020

Berdasarkan tabel kategorisasi identitas sosial di atas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki identitas sosial rendah berjumlah 6 orang (8,1%), subjek yang memiliki identitas sosial sedang berjumlah 61 orang (82,4%) dan

subjek yang memiliki identitas sosial tinggi berjumlah 7 orang (9,5%). Hasil kategorisasi Identitas Sosial menunjukkan bahwa subjek yang lebih banyak berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Kategorisasi variabel Prasangka

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 46	46	62,2 %
Sedang	46 – 69	25	32,8%
Tinggi	≥ 69	3	4,1%

Sumber : Data Pribadi, 2020

Berdasarkan tabel kategorisasi Prasangka di atas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki Prasangka rendah berjumlah, 46 orang (62,2%), subjek yang memiliki Prasangka sedang 25 orang (32,8%) dan subjek yang memiliki Prasangka tinggi berjumlah 3 orang (4,1%). Hasil kategorisasi Prasangka menunjukkan bahwa subjek lebih

banyak berada pada kategori Rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat subjek yang memiliki prasangka dalam kategori sedang bahkan terdapat beberapa dalam kategori tinggi. Hal ini juga didukung oleh hasil FGD yang menunjukkan terdapat prasangka antara etnis sunda kepada etnis papua.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson*

		Prasangka	Identitas Sosial
Prasangka	Pearson	1	.579**
	Correlation		.000
	Sig. (2-tailed)	74	74
	N		
Identitas Sosial	Pearson	.579**	1
	Correlation	.000	
	Sig. (2-tailed)	74	74
	N		

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Pribadi, 2020

Uji korelasi diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,579** dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Hal ini dapat diartikan bahwa Prasangka dengan Identitas Sosial memiliki hubungan dengan kekuatan Sedang. Nilai plus pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Prasangka dan Identitas Sosial, sedangkan tanda bintang dua (**) menunjukkan bahwa korelasi signifikan pada level 0,01 (Priyatno, 2012).

Pembahasan

Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel Prasangka dan Identitas Sosial dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson* ditemukan koefisiensi korelasi sebesar 0,579** dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai plus pada koefisiensi korelasi menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel tersebut. Artinya jika Identitas Sosial tinggi, maka Prasangka tinggi begitu pun

sebaliknya, jika Identitas Sosial rendah, maka Prasangka juga rendah. Berdasarkan uji hipotesis dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis null (H_o) ditolak, sehingga dapat diartikan terdapat hubungan antara Identitas Sosial dan Prasangka pada masyarakat etnis sunda yang tinggal di lingkungan pondok pasantren Nuu Waar Afkn atau Pasantren Papua.

Adanya signifikan hubungan antara kedua variabel menunjukkan bahwa kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Identitas Sosial dan Prasangka bisa digunakan untuk menjelaskan adanya identitas sosial pada prasangka seseorang. Hasil uji kategorisasi Prasangka, bahwa subjek yang memiliki Prasangka rendah berjumlah, 46 orang (62,2%), subjek yang memiliki Prasangka sedang 25 orang (32,8%) dan subjek yang memiliki Prasangka tinggi berjumlah 3 orang (4,1%). Hasil kategori rendah berarti subjek mengalami prasangka yang

rendah. Pada hasil uji kategorisasi identitas sosial, subjek yang memiliki identitas sosial rendah berjumlah 6 orang (8,1%), subjek yang memiliki identitas sosial sedang berjumlah 61 orang (82,4%) dan subjek yang memiliki identitas sosial tinggi berjumlah 7 orang (9,5%). Hasil kategori sedang berarti subjek mengalami identitas sosial yang sedang.

Serupa dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Ali, Indrawati, & Masykur (2010) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki. Hubungan positif artinya semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi pula prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. Sebaliknya, semakin lemah identitas etnik maka akan semakin rendah pula prasangka terhadap etnik Tolaki.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rumondor, Paputungan, & Tangkudung (2014) stereotip yang dimiliki suku minahasa terhadap etnis papua sangat berimbang antara stereotip positif dan negatif, namun berdasarkan observasi dalam penelitian ini sangat jarang ditemukan etnis papua berkomunikasi dengan suku minahasa maupun suku lainnya, mereka cenderung memisahkan diri dan lebih memilih berkumpul dengan etnis papua lainnya. Agbakwuru & Opara (2013) juga menyatakan bahwa prasangka etnis masih menjadi tantangan untuk hidup berdampingan secara damai di Nigeria.

Mengingat faktor terbentuknya prasangka bukan hanya identitas sosial saja diantaranya adalah melalui proses belajar sosial, yang sifatnya diturunkan oleh lingkungan hal ini menyebabkan prasangka akan selalu ada walaupun konflik yang muncul dipermukaan tidak terlihat. Hal itu terlihat dari kategorisasi prasangka pada penelitian ini bahwa prasangka yang dimiliki oleh subyek penelitian rendah. Di samping itu identitas sosial yang dimiliki oleh etnis sunda dalam penelitian ini pun sedang. Artinya, proses identifikasi, kategorisasi dan perbandingan pada kelompok etnis sunda dalam penelitian ini tidak terlalu nampak. Faktor lain yang dapat mempengaruhi prasangka menurut Amanda & Mardianto (2014) adalah *individual differences* yaitu perbedaan faktor kepribadian seseorang. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel dikarenakan dalam kondisi pandemi COVID-19.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa di atas maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial berada pada tingkatan sedang dan prasangka berada ditingkatan rendah. Nilai rendah untuk prasangka ini dibisa dilihat dari salah satu faktor terbentuknya prasangka selain identitas sosial yaitu melalui proses belajar sosial, yang sifatnya diturunkan oleh lingkungan hal ini menyebabkan prasangka akan selalu ada walaupun konflik yang muncul dipermukaan tidak terlihat dan identitas

sosial yang dimiliki oleh etnis sunda dalam penelitian ini pun sedang. Artinya, proses identifikasi, kategorisasi dan perbandingan pada kelompok etnis sunda dalam penelitian ini tidak terlalu Nampak.

Hasil uji hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan prasangka masyarakat mayoritas sunda terhadap masyarakat minoritas papua, yang berarti bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima. Hubungan ini menunjukkan hubungan yang positif, yaitu apabila semakin tinggi identitas sosial masyarakat etnis Sunda sebagai masyarakat mayoritas, maka semakin tinggi pula prasangka terhadap masyarakat minoritas Papua.

Pustaka Acuan

- Adelina, F., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. *Sains Psikologi*, 6(1), 1–8.
- Agbakwuru, C., & Opara. (2013). *Ethnic Prejudice and The Problem of Peaceful Co-Exsistence in Nigeria*. 9(5), 86–93.
- Ali, R., Indrawati, E. S., & Masykur, A. M. (2010). Hubungan Antara Identitas Etnik Dengan Prasangka Terhadap Etnik Tolaki Pada Mahasiswa Muna Di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1), 18–26.
- <https://doi.org/10.14710/jpu.7.1.18-26>
- Amanda, R., & Mardianto. (2014). Hubungan Antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 72–81. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6642>
- Anggraini, Diana Putri. (2015). *Identitas sosial dengan prasangka terhadap etnis cina pada mahasiswa etnis jawa fakultas ilmu komputer universitas dian nuswantoro semarang*. Psikologi empati, 3(3). 61-75.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , (2010). Statistik Indonesia Tahun 2010. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Debineva, F., & Pelupessy, D. C. (2019). Mengurangi Prasangka Negatif Terhadap Transpuan dengan Metode Kontak Imajiner Melalui Photovoice Kepada Orang Muda di Tangerang, Indonesia. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 21–30.
- Fitria, N. (2013). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung untuk Mengurangi Prasangka Sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (2006). *Social Identifications*. London and New York: Routledge.
- Izzadina. (2017). *Pesantren NUU WAR Bekasi yang Mengagumkan*. Bekasi: Wartapilihan.com.

- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Murdianto. (2018). *Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya*. Qalamuna, 10(02), 142.
- Nisrina, K. (2020). Efektifitas Teknik Sosiodrama Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Lambung Mangkurat*, 3(4).
- Novianti, D., & Tripambudi, S. (2014). Studi Fenomenologi : Tumbuhnya Prasangka Etnis di Yogyakarta. *Ilmu Komunikasi*, 12(2), 119–135.
- Priyatno, D. (2012). *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rospita, M., & Agung, I. M. (2019). *Identitas Sosial Dan Konformitas Pada Anggota*. *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 187-195.
- Rumondor, F. H., Paputungan, R., & Tangkudung, P. (2014). Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi). *Acta Diurna*, 3(2).
- Sarifah, Rusdah. (2016). *Identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD terhadap anggota kepolosian*, jurnal ilmiah psikologi terapan. 04(01).